

PEMARKAH KOHESI GRAMATIKAL DALAM BERITA BERTEMA LINGKUNGAN PADA EMAIL NEWSLATTER *CATCH ME UP!*

Arif Fadillah

Universitas Gadjah Mada, Sleman

Fadillah.arif10@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kohesi bertema lingkungan dan peran dari kohesi dalam membentuk ciri berita bertema lingkungan di dalam berita email newsletter *Catch Me Up!* Perkembangan teknologi telah menggeser pola orang mengkonsumsi berita. Salah satu media baru yang dapat dimanfaatkan dalam membagikan berita adalah email. Berita yang dikirim dengan email lazim disebut sebagai email newsletter. Salah satu media di Indonesia yang menyajikan berita melalui email adalah newsletter *Catch Me Up!* Tema yang dibawakan oleh *Catch Me Up!* cukup bervariasi. Salah satu tema yang sering diangkat *Catch Me Up!* adalah berita bertema lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi serta dokumentasi sebagai metode memperoleh data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya distribusi yang tidak merata dalam pemunculan masing-masing kohesi gramatikal. Dalam data ini ditemukan adanya 233 kohesi konjungsi, 103 kohesi referensi, 11 kohesi substitusi, dan tiga kohesi elipsis. Masing-masing kohesi memiliki peran dalam membentuk ciri berita bertema lingkungan.

Keywords: *Kohesi gramatikal, email newsletter, lingkungan*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi menciptakan gaya baru dalam pola manusia menerima informasi. Salah satu bentuk gaya baru dalam kehidupan manusia adalah pola manusia membaca berita lewat internet. Teknologi, terutama seluler, telah menjadi dunia baru bagi jurnalisme (Wenger et al., 2014). Perkembangan internet membuat penyajian berita tidak saja disajikan secara cetak, tetapi juga daring. Berita daring memiliki beberapa keunggulan dibandingkan berita konvensional. Menurut Foust (Romli, 2018) berita daring sebagai produk jurnalisme memiliki keunggulan berupa kontrol pembaca lebih luas, berita yang disajikan dapat berdiri sendiri. Selain itu berita daring mudah diakses, tidak memiliki batasan, cepat, tampilan yang bisa mendukung berbagai multimedia, dan memungkinkan hubungan timbal balik antara penulis dan pembaca

Catch Me Up! merupakan platform berita yang menyajikan berita dengan cara berlangganan melalui *email*. Berita akan dikirimkan ke email pelanggan setiap jam enam pagi. Media ini dapat dikategorikan sebagai buletin yang dikhususkan dalam topik tertentu (Seely & Spillman, 2021). Platform ini menyasar kelompok millennial sebagai pembaca. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan humor dan meme yang dekat dengan kehidupan anak muda. Selain humor dan meme, *Catch Me Up!* juga memiliki kekhasan pada gaya bahasa berita. Gaya bahasa yang digunakan *Catch Me Up!* tergolong cukup ringan dan melibatkan campur kode untuk mendekati diri dengan generasi millennial. Penggunaan bahasa yang ringan ini juga berkaitan dengan mobilitas orang muda yang dituntut untuk cepat sehingga tidak memiliki banyak waktu dalam membaca berita yang panjang. Menurut Ariyanti dan Adim (2019) *Catch Me Up!* memiliki kontribusi terhadap kebutuhan informasi pembaca sebesar 59%. Dalam gaya bahasa

tulis yang dikemas dalam gaya lisan ini memiliki unsur-unsur kohesi yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Pengemasannya inilah yang membentuk teks berita menjadi wacana yang utuh.

Wacana dibangun dengan kepaduan kalimat. Kepaduan kalimat dalam wacana akan membentuk hubungan antar kalimat. Wacana menurut Chaer (1994) adalah kesatuan kebahasaan yang lengkap dan menduduki posisi tertinggi dalam satuan gramatikal. Jenis wacana dikelompokkan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Keduanya memiliki fungsi berbeda. Goody (Brown & Yule, 2012) menyatakan teks memiliki fungsi komunikasi dan fungsi mengalihkan ragam bahasa lisan menjadi bahasa tulis sehingga dapat diteliti. Selain itu, terdapat juga sifat jenis wacana yang salah satunya adalah wacana dialog Sumarlam (2003) wacana dialog ini merupakan wacana yang bersifat dua arah. Wacana jenis ini mensyaratkan adanya timbal balik antara penutur. Dalam *Catch Me Up!* redaktur seringkali bertanya kepada pembaca dan terkesan memancing pembaca memberikan respon seperti dialog. Hal ini cukup menarik diteliti mengingat selama ini teks berita daring memiliki sifat teks monolog. Selain itu genre teks berita biasanya berjenis eksposisi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, berita *Catch Me Up!* dapat dikategorikan sebagai berita *feature*.

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Muttaqien, dkk (2019), Azis dan Juanda (2017), Muhyidin (2020), dan Wisnu Widiatmoko (2015). Dalam penelitian tersebut ditemukan berbagai bentuk kohesi maupun koherensi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian di atas. Peneliti akan berfokus pada aspek kohesi dalam membangun sebuah wacana. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah objek penelitian berupa penelitian dari *email newsletter* yang jarang diteliti oleh peneliti lain. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada kohesi gramatikal dalam analisisnya. Tema yang dipilih dalam berita hanya bertema lingkungan hidup. Pemfokusan kepada kohesi didasari berita yang dibawakan *Catch Me Up!* merupakan media yang menyampaikan beritanya menggunakan gaya bercerita seperti bentuk lisan. Penelitian ini akan menggunakan teori tentang kohesi gramatikal. Halliday dan Hasan (1976) menyebutkan bahwa kohesi dapat diwujudkan dalam tingkatan bahasa. Kohesi memiliki hubungan erat dengan semantik. Dalam penelitian ini peneliti akan merujuk pada kohesi gramatikal sesuai dengan rumusan Halliday dan Hassan yang diadopsi Sumarlam (2003). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kohesi dalam berita bertema lingkungan dan peran dari kohesi dalam membentuk ciri berita bertema lingkungan di email newsletter *Catch Me Up!*

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian akan berfokus mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dalam *email newsletter Catch Me Up!* dengan melihat penggunaan penanda kohesi gramatikal. Selain itu, dengan melihat masing-masing kohesi akan ditemukan bentuk-bentuk peran kohesi yang membangun wacana berita *Catch Me Up!*. Sumber data penelitian ini adalah email newsletter *catchmeup* yang dikirimkan ke email pribadi peneliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik memperoleh data. Observasi dilakukan terhadap email *newsletter Catch Me Up!* yang dikirimkan dalam kurun waktu Agustus 2022 sampai dengan September 2022. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap berita-berita yang dikirimkan setiap hari dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Observasi dilakukan dengan dibantu pencarian menggunakan kata kunci “lingkungan” dan “alam”. Data yang dipilih dalam penelitian ini hanya berita yang bertema perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Setelah diperoleh, data kemudian didokumentasikan untuk tujuan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Pada tahapan penarikan kesimpulan akan

menghasilkan hasil analisis yang menunjukkan peran dari masing-masing kohesi untuk membentuk ciri berita bertema lingkungan di email newsletter *Catch Me Up!*

TEMUAN DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penanda terkait kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan juga konjungsi. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk kohesi konjungsi yang menduduki posisi terbanyak sejumlah 233 konjungsi. Jumlah terbanyak kedua disusul oleh kohesi referensi sejumlah 103 data. Substitusi ditemukan dalam penelitian ini sejumlah 11 data. Adapun elipsis berjumlah tiga data.

Referensi

Referensi dalam penelitian ini muncul cukup banyak yakni 29% dari data keseluruhan. Bentuk bentuk referensi yang muncul meliputi referensi persona. Salah satu bentuk referensi persona adalah sebagai berikut

- (1) Terus, yang lebih miris adalah, **kita** tahu nih banyak banget dampak yang disebabkan sama si Karhutla ini
- (2) *Well*, kayak yang sering **kita** bahas, isu Karhutla ini tuh kan bukan cuman dirasain sama satu negara aja yakan
- (3) *Well*, makanya sekarang **kita** kenal ada beberapa komitmen yang dilakukan para *world leaders* buat mengatasi masalah ini, **guys**
- (4) Yep, kabar mengkhawatirkan datang dari ibu kota **kita** ni *guys*, di mana kemarin, Direktur Utama Perumda PAM Jaya Arief Nasrudin bilang bahwa kalo penggunaan air kita kayak gini-gini aja nih

Dalam data lainnya ditemukan bentuk **kita** yang bersanding dengan bentuk **ini**. Bentuk ini merupakan referensi demonstratif tempat. Menurut Alwi, dkk (2017) bentuk **kita** merupakan persona orang pertama inklusif. Bentuk persona orang pertama inklusif ini tidak hanya meliputi referensi bagi penulis, ataupun pembaca, melainkan juga orang di luar keduanya. Penyandingannya dengan bentuk **ini** menunjukkan adanya gambaran jarak yang dekat antara penulis serta pembicara dengan fenomena kerusakan lingkungan yang diberitakan. Selain itu, penggunaan sapaan *guys* yang merupakan sapaan dalam bahasa Inggris muncul dalam menyandingan dengan **kita**. Bentuk sapaan ini digunakan untuk mendekatkan lagi penulis dengan pembaca. *Guys* merujuk kepada seluruh pembaca. Penggunaan sapaan *guys* menunjukkan bahwa target pembaca berita *Catch Me Up!* adalah kalangan muda.

Selain penggunaan referensi persona orang pertama jamak dalam bahasa Indonesia, *Catch Me Up!* juga menggunakan variasi referensi persona orang pertama jamak dalam bahasa Inggris. Adapun data sebagai berikut

- (5) Finally banget **we** have some good news soal lingkungan ygy.
- (6) **We** know rite
- (7) As **we** all know Inggris adalah salah satu negara yang curah hujannya cukup tinggi, guys

Penggunaan bentuk **we** 'kita' dalam berita *Catch Me Up!* muncul sebanyak tiga kali. Karena jumlahnya yang tidak banyak, penggunaannya dapat dikategorikan sebagai variasi dalam membentuk kepaduan wacana. Dalam kalimat (6) **we** 'kita' merujuk kepada kalimat (5) tentang berita baik perihal keadaan lingkungan. Bentuk ini selain sebagai variasi dalam kalimat juga sebagai pembangun kedekatan teks dengan pembaca. Penggunaan referensi berbahasa Inggris ditujukan untuk mendekatkan berita dengan pembaca yang berusia lebih muda. Selain itu, penggunaannya juga bertujuan untuk membentuk keakraban.

Selain bentuk referensi persona, bentuk referensi demonstratif juga memiliki jumlah yang cukup banyak. Bentuk referensi demonstratif yang ditemukan dalam *email newsletter* diantaranya adalah berikut.

(12) Negara Swiss yang terkenal dengan pemandangan gunung saljunya *kini* baru aja mengalami pencairan gunung salju terburuk sepanjang sejarah dalam 100 tahun terakhir

(13) But thanks to climate crisis, cuaca *sekarang* susahhhhh banget ditebak

Data (12) menunjukkan adanya penggunaan referensi demonstratif *kini*. Referensi ini merupakan referensi waktu yang menunjukkan kesekarang. Referensi ini menunjukkan adanya fenomena waktu kesekarang di suatu tempat yang menjadi nomina dalam kalimat tersebut. Referensi ini berkontribusi dalam memberikan keterpaduan antara waktu dengan teks sehingga membangun pemahaman fenomena pencairan gunung es kepada pembaca.

Bentuk referensi demonstrativa waktu lainnya yang keluar adalah demonstrativa lampau. Berbeda dengan referensi demonstrativa sebelumnya, referensi ini mengacu pada sesuatu hal yang sudah terjadi. Adapun bentuk-bentuk data yang ditemukan adalah

(14) Dalam keterangan resmi, disebutkan bahwa tahun 2022 adalah tahun terburuk buat glacier di Swiss, karena pelelehan saljunya yang terjadi begitu cepat dan banyak, yang disebabkan oleh gelombang panas pas *summer kemarin*

(15) Terus di April 2021 *kemarin*, terjadi badai Siklon Tropis Seroja yang menyebabkan sekitar 5.000 ribu rumah warga rusak

(16) In that sense, BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) *kemarin* baru aja mencatat bahwa selama seminggu terakhir udah 36 bencana yang terjadi di seluruh penjuru negeri.

Secara keseluruhan bentuk demonstrativa lampau ini teridentifikasi berjumlah 10 data. Data nomor (14) dan (15) di atas menunjukkan referen waktu perihal sesuatu yang pernah terjadi. Bentuk pengacuan ini berkontribusi dalam membangun rentetan peristiwa. Dalam data ditunjukkan bahwa referensi ini banyak dipakai untuk menciptakan gambaran waktu tentang perubahan iklim.

Substitusi

Temuan kohesi gramatikal lainnya dapat dilihat dari data berikut.

(17) *Yep. Fenomena kebakaran hutan* dan lahan aka Karhutla tuh emang miris banget ya *guys*. Terus, yang lebih miris adalah, kita tahu nih banyak banget dampak yang disebabkan sama si *Karhutla* ini.

(18) Tapi *kamu* tahu nggak sih kalau sejak *zaman sebelum kemerdekaan*, waktu masih *zaman Belanda*

Kumpulan data di atas menunjukkan adanya bentuk kohesi gramatikal berupa substitusi. Menurut Sumarlam (2003) substitusi merupakan bentuk pergantian antar unsur kebahasaan yang bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda. Dalam data (17) klausa *fenomena kebakaran hutan* diganti menjadi bentuk kata *karhutla*. Substitusi tersebut menggambarkan berjenis substitusi nominal. Hal ini dikarenakan bentuk awal dari substusi tersebut adalah frasa. Penggantian dilakukan dengan masuknya *karhutla* yang berposisi sebagai kata yang berkategori nomina. Penggantian ini lazim dilakukan untuk mempermudah penyebutan bagi pembaca. Hal ini penting untuk memudahkan pembaca mengingat kejadian bencana alam yang sedang berlangsung.

Elipsis

Temuan selanjutnya adalah kohesi berbentuk elipsis. Dalam berita *Catch Me Up!* jumlah kohesi jenis ini muncul paling sedikit dibandingkan jenis kohesi lainnya. Adapun data yang mewaliki kohesi ini adalah

(19) a. Terus, dari situ, kalau ada nelayan yang otw melaut, pasti mereka sempetin buat nanam *mangrove* dari buah mangrove yang jatuh.

b. Oh \emptyset bisa ditanam sendiri ya?

(20) Secara buah **mangrove** banyak yang jatuh, jadi sebenarnya yha mereka bisa banget tumbuh sendiri. Terus kalau mau efforts dikit, tinggal tancap \emptyset , sekitar dua minggu pohonnya udah tumbuh

Data di atas menunjukkan adanya pelesapan yang ditandai dengan tanda \emptyset . Tanda tersebut mewakili kata atau frasa yang ditandai dengan huruf tebal dan miring. Dalam data (19) bentuk elipsis di poin (19b) muncul akibat unsur lingual yang diacu muncul dalam kalimat sebelumnya. Bentuk elipsis ini menunjukkan efisiensi dalam berita bertema lingkungan dalam *Catch Me Up!* Hal ini agar kelompok pembaca yang didominasi oleh generasi muda lebih cepat dalam membaca berita. Dalam perannya membangun wacana lingkungan, bentuk elipsis ini muncul karena sejak awal tema berita yang ditetapkan sama sehingga tidak perlu mengungkapkannya kembali.

Konjungsi

Bentuk kohesi terakhir yang terdapat dalam berita online yang dituliskan oleh *Catch Me Up!* adalah bentuk kohesi berupa konjungsi. Terdapat beberapa jenis konjungsi berdasarkan fungsinya. Pembagian konjungsi berdasarkan fungsi ini membawahi macam-macam wujud konjungsi.

(21) Dalam keterangan resmi, disebutkan bahwa tahun 2022 adalah tahun terburuk buat glacier di Swiss, karena pelelehan saljunya yang terjadi begitu cepat **dan** banyak, yang disebabkan oleh gelombang panas pas *summer* kemarin

(22) pas mau berangkat kuliah atau ngantor genangan **dan** banjir di mana-mana

Data (21) dan (22) menunjukkan adanya bentuk konjungsi. Bentuk konjungsi yang muncul dalam data tersebut adalah **dan**. Dalam data (21) konjungsi **dan** digunakan untuk menghubungkan dua kata yakni *cepat* dan *banyak*. Dalam data tersebut terjadi penambahan informasi untuk pembaca. Selain itu bentuk konjungsi **dan** juga dapat digunakan untuk menghubungkan klausa. Dalam contoh (22) dapat diketahui bahwa konjungsi **dan** tidak hanya digunakan untuk penghubung kata, melainkan penghubung dua bentuk klausa.

Selain konjungsi **dan**, konjungsi lain yang memiliki kemunculan cukup banyak adalah konjungsi *terus*. Konjungsi ini merupakan bentuk konjungsi dalam kalimat tidak baku. Penggunaan konjungsi ini dalam wacana berita *Catch Me Up!* dikarenakan gaya bahasa *Catch Me Up!* yang cenderung lebih informal. Adapun data yang berkaitan dengan bentuk ini sebagai berikut.

(23) **Terus** di April 2021 kemarin, terjadi badai Siklon Tropis Seroja yang menyebabkan sekitar 5.000 ribu rumah warga rusak.

(24) Yep, jadi waktu bapak-bapaknya pada melaut, si Ibu-ibu di desa tuh juga sibuk mengumpulkan pasir **terus** dimasak kan sampe jadi garam.

Penggunaan *terus* dalam data di atas berfungsi untuk menunjukkan fenomena urutan. Dalam penggunaannya konjungsi *terus* dapat berfungsi sebagai konjungsi antar klausa dan konjungsi antar kalimat. Bentuk ini dalam data (23) digunakan untuk menunjukkan urutan kejadian bencana alam. Dalam data (23) penggunaan *terus* berfungsi untuk menjelaskan urutan proses kegiatan masyarakat yang tinggal di tepi Mangrove. Dalam data-data tersebut menunjukkan penggunaan *terus* sebagai konjungsi urutan tunggal merupakan bentuk penggambaran urutan peristiwa yang berfungsi signifikan dalam membangun rangkaian kejadian-kejadian bertema lingkungan.

Konjungsi *karena* ditemukan muncul dalam data

(25) Masyarakat sana juga pada ngeluh **karena** bantuan yang diterima sama mereka itu masih belum whole package, guys.

Konjungsi *karena* yang muncul sebanyak 23 data. Konjungsi *karena* merupakan kohesi yang berfungsi menghubungkan unsur sebab-akibat. Banyaknya data yang muncul berperan sebagai penjelas dari fenomena-fenomena kerusakan lingkungan yang dimuat dalam berita bertema

Lingkungan oleh *Catch Me Up!* selain itu konjungsi sebab-akibat juga muncul dengan variasi konjungsi lainnya yakni *maka*. Berikut data yang menggunakan bentuk *maka*

(26) Guys, kamu juga perlu tahu bahwa kalo udah nyampe satu koma lima derajat nanti, ***maka*** kita sudah ada di tingkat extremely dangerous

Konjungsi *maka* memiliki peran yang sama dengan *karena* yang menerangkan posisi sebab akibat. Konjungsi ini *maka* menghubungkan bentuk klausa.

Konjungsi pertentangan yang diwujudkan dalam bentuk *tapi* muncul sejumlah 22 data. Berikut uraian tentang bentuk *tapi*

(27) Di mana lagi banyak suhu panas, Karhutla, banjir, es di kutub yang mencair, dll. ***Tapi*** ternyata masih ada yang mempermasalahkan pemilihan kata yang disetujui dalam pertemuan G20 tahun lalu nih, guys.

(28) peralihan dari mobil bensin ke mobil zero emisi ini ga bakal diberlakukan secara langsung, ***tapi*** secara bertahap.

Dua data di atas menunjukkan adanya penggunaan bentuk *tapi* yang digunakan dalam dua bentuk penempatan. Penggunaan *tapi* dalam data (27) digunakan untuk merangkai bentuk kalimat. Adapun data (28) menunjukkan konjungsi *tapi* yang digunakan untuk menghubungkan frasa. Penggunaan *tapi* dalam data (27) kurang tepat karena konjungsi ini tidak tepat digunakan untuk menghubungkan kalimat. Bentuk yang bisa dipilih adalah *namun*. Akan tetapi, penggunaan *namun* dianggap memiliki bentuk formal sedangkan *Catch Me Up!* menggunakan ragam informal.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan kohesi gramatikal dalam berita bertema lingkungan hidup di akun email newsletter *Catch Me Up!* Bentuk masing-masing konjungsi ini digunakan untuk memberikan kesan berupa penegasan tertentu dalam berita bertema lingkungan hidup. Penggunaan penegasan ini diperlukan untuk mengajak pembaca lebih memperhatikan kembali isu-isu lingkungan yang sedang terjadi di belahan dunia. Distribusi masing-masing kohesi gramatikal juga tidak setara karena faktor fungsi yang ingin ditekankan dalam berita yang dimuat. Dalam data juga ditemukan bentuk campur kode yang digunakan oleh pembuat berita. Dalam penelitian ini penggunaan kohesi digunakan secara baik oleh pembuat berita sehingga pesan yang disampaikan dapat sampai ke pembaca. Ciri berita *Catch Me Up!* yang dapat diketahui dari penelitian ini adalah menggunakan kohesi konjungsi untuk merangkai pesan bertema lingkungan. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa campur kode dalam ranah kata. Bentuk asal alih kode ini berasal dari bahasa Inggris dan menduduki posisi yang minor. Penggunaan alih kode digunakan untuk menyesuaikan dengan audiens yang didominasi generasi muda.

REFERENSI

- Alwi, H., M. Moeliono, A., & Lapoliwa, H. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*. Badan Bahasa.
- Ariyanti, A. N., & Adim, A. K. (2019). Pengaruh Terpaan Media Pada Layanan Email Newsletter Milik "*Catch Me Up!*" Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Harian Terkini Bagi Para Pelanggan Subscribers. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 9–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.6940>
- Azis, & Juanda. (2017). Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(2), 170–180. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p170>
- Brown, G., & Yule, G. (2012). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.

- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Halliday, M. A., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Muhyidin, A. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Karya Sastra dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesastraan, dan Budaya*, 8(2), 161–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.161-175>
- Muttaqien, M. Z., Ma'ruf, A., & Hardjanto, T. D. (2019). Cohesive Markers in Social Media Discourse: Case in Indonesian Facebook Conversations. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 185–202. <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.120>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Seely, N., & Spillman, M. (2021). Email Newsletters: An Analysis of Content From Nine Top News Organizations. *Electronic News*, 15(3–4), 123–138. <https://doi.org/10.1177/193124312111037681>
- Wenger, D., Owens, L., & Thompson, P. (2014). Help Wanted: Mobile Journalism Skills Required by Top U.S. News Companies. *Electronic News*, 8(2), 138–149. <https://doi.org/10.1177/1931243114546807>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana*. Pustaka Cakra Surakarta.
- Wisnu Widiatmoko. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–12. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>